

PERKEMBANGAN HADIS DI ERA DIGITAL

Shofiatun Nikmah¹

¹*Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo*

Email: shofiaelmizan30@gmail.com

Abstract

Massive technological developments have had an impact on the development of scientific studies, especially in the field of hadith. Hadith is the most important need in studying Islamic values and the laws that apply in society. This encourages scientists from both western and eastern scholarship to make hadith more accessible. The study of such complicated hadith as takhrij al-hadith, through digital media this kind of hadith study can be handled easily. Through this research, it can be seen what digital implications are for the study of hadith.

Keywords: hadith; digital era

Abstrak

Perkembangan teknologi yang bergerak massif memberikan dampak bagi perkembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang hadis. Hadis menjadi kebutuhan terpenting dalam mengkaji nilai-nilai keislaman dan hukum yang berlaku di Masyarakat. Hal ini mendorong para ilmuwan baik dari kesarjanaaan abarat maupun timur untuk menjadikan hadis lebih mudah diakses. Kajian hadis yang begitu pelik seperti takhrij al-hadith, melalui media digital kajian hadis semacam ini dapat diatasi dengan mudah. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana implikasi digital terhadap pengkajian hadis.

Kata Kunci: hadis; era digital

PENDAHULUAN

Hadis merupakan kajian terpenting untuk mengakses keilmuan islam lainnya, karena ototritasnya sebagai sumber tasyri'i umat islam setelah Alquran telah disepakati oleh seluruh umat muslim dunia. Sehingga semangat pemerhati muslim tidak akan pernah habis untuk mengkajinya. Kajian hadis di era kontemporer ini, terus mengalami perkembangan yang signifikan. Sejak ditemukannya Internet pada tahun 1983 serta mulai berkembang pesat sejak adanya *Word Wide Web* (WWW) pada tahun 1991 kajian hadis mulai mengalami perubahan, perubahan yang ditujukan untuk mengikuti dan memenuhi kebutuhan zaman. Agama Islam merupakan agama yang terus menerima dan melengkapi perkembangan zaman termasuk kepesatan teknologi Informasi. Hadis yang merupakan sumber konstruksi Hukum umat Islam setelah Alquran tidak akan ter-diskreditkan dengan lahirnya teknologi. Justru sebaliknya, teknologi menjadikan hadis semakin mudah diakses dalam lingkup dan jangkauan yang lebih luas. Hadis

menjadi sangat mudah diketahui otentitas dan kevaliditasan sanadnya dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Alvin Tofler, sejarah peradaban manusia telah mengalami tiga fase perkembangan dan perubahan. Pertama, fase pertanian (8000 SM-1500 M), yang dikenal dengan revolusi hijau. Dimana semua umat manusia mengandalkan pertanian dan penghijauan sebagai gaya hidup dan kebiasaan mereka. Kedua, fase perindustrian (1500-1970) di era ini mesin dan teknologi telah menggantikan tenaga manusia untuk bekerja. Ketiga Era Digital (1970-Sekarang), dimana seluruh teknologi, komunikasi dan informasi telah merasuk dalam lintas wilayah dan budaya. Sehingga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia.

Era digital memberikan dampak yang besar bagi pola hidup dan pola pikir manusia. Termasuk dalam mengakses kebutuhan ilmu pengetahuan. Di era digital, hampir seluruh keilmuan telah di digitalisasi. Banyak proyek-proyek besar yang di pimpin oleh ilmuwan dunia dengan tujuan melakukan digitalisasi keilmuan. Misalnya A. J. Wensinck dari Netherland-Belanda menyusun *al-Mu'jam al Mufahras li Alfazi al Hadith an Nabawi* sebuah kamus hadis yang memuat berbagai macam atraf hadis.

Di era digital, umat islam menyadari bahwa digitalisasi keilmuan penting dilakukan untuk menjadikan dirasah al-Islamiah mudah di akses oleh seluruh umat di dunia. Studi Hadits, merupakan salah satu caban keilmuan dalam diradah islamiah yang memiliki digitalisasi terbanyak dibanding keilmuan lainnya. Khususnya dalam bidang takhrij hadis yang memang sulit dilakukan secara manual. Sehingga lahirnya digitalisasi keilmuan, menjadikan hadis mudah diakses dan diketahui keautentikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen historis lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang perkembangan hadis di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kajian Hadis

Sejarah perkembangan hadis menurut Abu Zahwu dibagi Menjadi tujuh periode, Dimulai pada masa Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, masa Tadwin hingga Abad ke tujuh Hijriah sampai sekarang. Pengklasifikasian ini berheni pada Abad ke tujuh Hijriah hingga sekarang. Sedangkan menurut M. 'Ajjaj al-Khatib dalam karyanya *al Sunnah Qabla al Tadwin* perkembangan kajian hadis dibagi menjadi tiga fase penting, yaitu *al sunnah Qabla al Tadwin*, *al Sunnah 'inda tadwin* dan *al Sunnah ba'da tadwin* (Taufikurrahman & Hisyam, 2020).

Aziz al Khuli membagi fase perkembangan sejarah hadis menjadi lima fase. Fase tersebut antara lain: hifz al Sunnah fi al Sudur (hadis di jaga melalui hafalan), tawinuha mukhatlifun bi al fatawa (Masa pembukuan yang masih tercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in), ifraduha bi al Tadwin (masa pembukuan hadis yang sudah terpisah antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in), tajrid al Sahih (masa dimana hadis-hadis telah diklasifikasi antara yang shahih dan dla'if) dan tahzibuha bi al tartib wa al-Jam'u wa al-Syarh (penyempurnaan yang lebih sistematis, banyaknya pengkoleksian hadis serta masa penyerahan terhadap hadis).

Dari beberapa periodeasi yang dilakukan oleh ulama sebelumnya, Alfatih Suryadilaga menambahkan perkembangan kajian hadis yang ia sebut kajian hadis di Era global, menurutnya kajian hadis di era globalisasi mengalami kebangkitan ketiga. Karena kajian hadis di era globalisasi mengintegrasikan kajian hadis itu sendiri dengan kajian-kajian barat yang menyegarkan. Sehingga banyak sekali perkembangan baik dalam pengemasan materi hadis maupun metode pencarian hadis dan semakin meluasnya kajian hadis tersebut (Suryadilaga, 2014).

Luthfi Maulana membagi periodisasi hadis dari Lisan hingga Era digital. Periode sebelum digital ia berkiblat pada periodisasi yang telah dirumuskan oleh Abu Zahwu. periode pertama hadis pada Masa Nabi, pada masa ini hadis masih berpusat kepada Nabi Muhammad SAW. Periode kedua masa Sahabat, masa ini para sahabat masih fokus terhadap pentadwinan Alquran, sehingga para sahabat membatasi periwayatan (al-tathabul wa al Iqlal min ar Riwayah). Periode ketiga, pasca Nabi Muhammad SAW Wafat. Keempat, periode khulafa al Rasyidun. periode kelima, atau yang disebut periode pertengahan, yaitu pasca khulafa al Rasyidun hingga masa pentadwinan resmi kitab hadis atas intruksi khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz (99-101 H). Periode ke enam, perkembangan hadis memasuki masa penyeleksian dimulai pada abad ke 3 Hijriah hingga abad ke 8 hijriah. Masa setelah itu kajian hadis mengalami kefakuman yang cukup lama, disebabkan adanya gejolak politik internal umat islam itu sendiri. Menjadikan pusat perhatian mereka teralihkan dari keilmuan khususnya dlam bidang kajian hadis. Periode ke tujuh, disebutnya era Pra-Kontemporer, masa ini mulai lahirnya kembali geliat baru untuk mendalami dan mengkaji studi hadis. Khususnya ketika ada seruan tajdi>d dari Mesir oleh Muhammad 'Abduh aar umat islam kembali berijtihad menggunakan Alquran dan Hadis. Perkembangan kajian pra kontemporer jua ditandai dengan mulai lahirnya kajian hadis di Indoneia yang dipelopori oleh syaikh mahfudz al-Tirmasi, kemudian dilanjutkan oleh Muridnya KH. Hayim Asy'ari di Jawa timur. Masa pra-kontemporer inilah yang disebut-sebut sebagai masa awal di Indonesia, hadis mulai dikaji dan didalami hingga berkembang di era sekarang (Luthfi Maulana, 2016).

Periode kedelapan, Hadis di era kontemporer (Abad 17 hingga Abad 19 M). Pada era kontemporer ini perkembangan kajian hadis mulai memasuki masa pengujian

kevaliditasan hadis itu sendiri. Para pengkaji hadis tidak hanya lahir dari sarjana muslim sendiri seperti Muhamamd Yusuf al-Qardhawi, Muhammad Musthafa Al-'Azhami. Namun banyak dari kalangan orientalis mulai menggemari kajian hadis, meski sintesis yang dihasilkan dari penelitian mereka berbeda-beda. Misalnya Sprenger, Nabia Aboot, Josep Scacht dan lain-lain. Yang menunjukkan bahwa era kontemporer ini kajian hadis mulai disentuh dan dinikmati oleh pemikir-pemikir barat.

Periode kesembilan, Era Digital, perkembangan hadis di era ini mulai dikemas dengan media yang menarik serta bersifat memudahkan. Hadirnya internet menjadikan kajian studi hadis mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademisi dunia, khususnya dalam metode takhrij hadis. Metode takhrij hadis yang seharusnya dikerjakan membutuhkan waktu lama dan sulit, dengan hadirnya teknologi maka takhrij hadis dapat dilakukan dengan praktis dan cepat.

Kajian hadis di era digital tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan aplikasi pertama diluncurkan. Aplikasi yang sedikit awal ada ialah aplikasi yang digarap oleh Lembaga Departemen Agama dan Wakaf Kementerian Qatar pada tahun 1998 yaitu 'jawami' al Kalim dan islamweb.org.com yang dapat memproyeksikan penelusuran hadis dengan sangat mendalam, mulai dari kualitas hingga penyebaran hadisnya di berbagai kitab.

Digitalisasi kitab-kitab hadis dan keilmuan islam lainnya, menjadikan posisi buku cetak mulai tergantikan dengan buku digital. Kitab-kitab cetak mulai jarang dimiliki karena hadirnya kitab digital yang lebih praktis dan tidak membutuhkan banyak ruang dan perawatan yang berarti. Dalam hal ini ruang cyber telah menjangkau luas, memasuki wilayah lintas budaya dan keilmuan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Ruang Lingkup Kajian Hadis di Era Digital

Perkembangan kajian hadis di era digital telah menyentuh berbagai bidang keilmuan. Hadis di integrasikan dengan cabang-cabang keilmuan lainnya seperti psikologi, antropologi, Selain itu kajian hadis juga tidak terbatas pada kajian-kajian di perguruan tinggi saja. Masyarakat telah menyentuh bidang kajian hadis dengan menggunakan media yang dianggap dapat menarik minat masyarakat. Misalnya pembuatan komik hadis, video tentang materi hadis yang di lagukan dan lain sebagainya.

Ruang lingkup kajian hadis di perguruan tinggi dapat dilihat melalui penelitian-penelitian tentang hadis yang dihasilkan. Jika diklasifikasi pengkajian hadis di perguruan tinggi era digital terdiri dari dua bentuk, kajian eksternal dan internal. Kajian eksternal meliputi: studi kitab hadis, kajian pemikiran orientalis tentang hadis, kajian pemikiran pembaharu muslim tentang hadis, kajian sejarah hadis dan kajian 'ulum al Hadis. Sedangkan kajian internal meliputi berbagai hal seperti, penerapan metode pemahaman hadis, kritik matan, melakukan kritik sanad terhadap kitab-kitab

yang dinilai shahin atau non shahih, mengkaji pemaknaan hadis diwilayah tertentu dan kajian hermenutika hadis serta living hadis.

Alfatih Suryadilaga dalam penelitiannya menyebutkan ruang lingkup kajian hadis sangat beragam, antara lain:

1. kajian tentang keterkaitan perkembangan teknologi dengan autentifikasi hadis yang diteliti oleh Yunus Yusoff dkk. Dengan judul “Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication”,
2. kajian yang berkaitan dengan pengembangan ‘ulum al hadith seperti penelitian milik Prof. Israr Ahmad Khan dengan judul “The Authentication of Hadith: Redefining Criteria” .
3. Kajian yang dilakukan oleh orientalis terhadap Hadis seperti penelitian Harald Motzky dengan judul “Hadith: Origin and Developments”,
4. sedangkan dalam lingkup kajian hadis di Nusantara para peneliti mencoba mengkaji sejarah perkembangan hadis di Nusantara, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda dalam Jurnal milik Stain Pekalongan dengan tema “Perkembangan Penulisan Kitab Hadis Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII”.
5. Kajian tentang Pemikiran seseorang dalam bidang hadis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sochimim dalam jurnal Studi Islamika dengan judul “Telaah Pemikiran Hadis Abu Rayyah dalam Kitab Adwa’ ‘ala Sunnah Al-Muhammadiyah” .
6. Kajian terkait Sanad dalam Suatu Hadis baik dari sisi kualitas maupun urgensi Sanad itu sendiri dalam hadis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali dengan judul “Urgensi Sanad dalam Hadith” yang dipublikasikan dalam jurnal al Fikr.
7. Kajian yang berkaitan dengan kajian kitab hadis, misalnya penelitian M. Zaki Mubarak dalam jurnal Studi Agama dengan judul “Kajian hadis Riwayat Imam Muslim tentang Nafkah Istri Yang di Talak Bain Menurut Ulama Madzhab”.
8. Kajian tentang pemaknaan suatu hadis yang dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya penelitian milik Ahmad Suhendra dalam Jurnal Hemeneutik STAIN Kudus dengan judul “Menelisik Reboisasi dalam Hadis”.
9. Kajian hadis tematik dengan mengangkat suatu topik tertentu. Misalnya artikel dalam jurnal Al-Hikmah yang ditulis oleh Syariffuddin dengan judul “Zakat Fitrah (Kajian Hadis Tematik)”
10. Kajian living hadis, yaitu penelitian yang mengkaji hadis (non-teks) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Misalnya penelitian milik Alfatih Suryadilaga dengan judul “Tradisi Sekar Makam: Studi Living Hadis” yang dimuat dalam Jurnal ar Risalah.

Selain Ruang lingkup yang disebutkan oleh Alfatih Suryadilaga diatas, kajian hadis memiliki jangkauan kajian yang luas dan komprehensif. Sehingga peluang untuk pengembangan kajian hadis di era digital sangat besar.

Digitalisasi Hadis

Era digitalisasi keilmuan dimulai pada fase akhir abad 20, tepatnya pada tahun 1997 ketika penggunaan internet mulai menyeluruh diberbagai penjuru dunia. Islam merupakan agama yang mendukung bahkan menyatu dengan kemajuan peradaban, termasuk teknologi. Islam tidak menolak lahirnya teknologi menjadi media yang efektif untuk digunakan menyampaikan ilmu. Nabi Muhammad SAW juga menggunakan media seperti diagram ketika menjelaskan ilmu kepada umatnya, dengan tujuan pengajarannya supaya lebih berkesan dan membekas di hati umatnya. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud RA berkata: Rasulullah SAW membuat untuk kami satu garis kemudian bersabda "Ini jalan (sabil) Allah SWT." Kemudian Baginda SAW membuat beberapa garis di kiri dan di kanan garis tadi seraya bersabda "Ini sejumlah jalan, dan lebih bercabang-cabang, pada setiap jalan ada syaitan yang menyeru ke arahnya" kemudian Rasulullah SAW membaca ayat berikut (dalam mentafsirkan ayat tersebut) yaitu ayat ke-153, surah al-An'am. (HR. Imam Ahmad) (Syed Najihuddin Syed Hassan et al., 2014).

Lahirnya digitalisasi keilmuan memberikan dampak positif bagi pengembangan kajian hadis, baik berupa syarah maupun kualitas keshahihan hadis tersebut. Beberapa aplikasi justru menjadikan takhrij hadis sebagai branding utamanya, misalnya jawami'ul Kalim, Mawshu'ah al Hadith al Sharif al Nabawiy, al Durar al Saniyah dan lain-lain.

Adanya transformasi ilmu pengetahuan menuju zaman digital menjadikan semua pengetahuan dapat diakses dengan mudah, generasi digital merespon hal itu dengan sangat baik. Salah satunya dengan membuat pengkajian hadis lebih mudah diakses dalam waktu yang relatif singkat tanpa terbatas ruang dan waktu (Zulkipli et al., 2017). Bentuk digitalisasi hadis di era kini bermacam-macam, ada yang berbentuk web, aplikasi berbasis Java, Aplikasi berbasis PC dan Aplikasi berbasis Android. Selain itu kajian hadis juga dapat dinikmati oleh masyarakat melalui channel televisi.

Berikut tabel digitalisasi beberapa kitab hadis:

Tabel 1. Data Peminat Ilmu Tasawuf di Wilayah XX

No	Nama Aplikasi	Konten	Penerbit	Keterangan
1	Mawsu'ah al Hadith al-Nabawy al-Sharif Apps	45.000 hadis dari kitab kutub al Sittah	Apps al-Nazmu al-Ma'lumatiyyah (Modern Information System - MIS)	Sudah Diteliti dan Shohih

No	Nama Aplikasi	Konten	Penerbit	Keterangan
2	9 Imam Encyclopedia Mobile Version	63.000 hadis dari kutub al Tis'ah	Pustaka LIDWA, LIPIA Jakarta	Sudah diteliti dan shohih
3	Kutub Tis'ah Apps	62,168 Hadits dari kutub tis'ah	Digitama Indonesia	Sudah diteliti dan shohih
4	Al Durar al-Saniyah (dorar.net)	583 Buku, Berisi tentang teks-teks hadis, takhrij hadis dan ensiklopedia serta kitab2 lainnya	Syaykh 'Alwi bin 'Abd al-Qadir bin Muhammad bin Hadi al-Saqqaf	Sudah diteliti dan shohih
5	Mawqi' al-islam (hadith.al-islam.com)	500.000 halaman yang berisi tentang hadis, syarah hadis, fikih dan Sirah Nabi. Tersedia 7 bahasa, yaitu: arab, Indo, Malay, Turki, English, German, dan Prancis	Didirikan oleh Harf Information Technology pada tahun 1997 dibawah naungan Wizarah alSyu'un al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad in Saudi Arabia	Sudah diteliti dan shohih
6	Islamweb (www.islamweb.net)	Berisi 1400 buku mencakup segala aspek ilmu dalam islam.	Dr. Muhammad Salah Dusuqi assisted by al-Sayyid 'Ali 'Ubayd 'Ali Mihran and also al-Sayyid Ahmad Hasan al-Maliki.	Sudah diteliti dan shohih
7	Nida' al-Iman (www.al-eman.com/hadeeth)	Berbagai macam keilmuan tentang islam. Termasuk tafsir Alquran, matan hadis dan syarah hadis dan lain-lain.		
8	Mawsu'ah al-Syamilah (www.islamport.com)	Berisi tentang kajian keislaman termasuk hadis serta majalah dan penelitian di abad modern tentang kajian keislaman.		Web
9	Al-muhaddith (www.almuhaddith.org)			Web
10	Al-jami' al-hadith al-nabawi (www.sonnaislam.com)			Web

No	Nama Aplikasi	Konten	Penerbit	Keterangan
11	Kutub Takhrij al Hadith al-Nabawi li as Syaikh Nasir al-Dinal-ba>ni (http://islamicweb.com/ara-bic/books/albani.asp)	Berbahasa Inggris, memuat berbagai macam kajian keislaman.		Web
12	Satu hari Satu Hadis (Apps based on Android)	Setiap hari, aplikasi ini mengingatkan penggunaanya dengan menampilkan satu hari satu hadis.	Pusat Kajian Hadis dipimpin oleh Dr. Lutfi Fathullah M. Ag	Aplikasi based on Android
13	Kitab Hadits Bukhari Muslim Apps	Memuat hadis yang bersumber dari kitab shahih Bukhari dan Shahih Muslim		
14	Kitab Hadits dan Fiqih Apps	Memuat hadis-hadis ahkam dan penjelasannya.		
15	Kumpulan Hadis Shahih Apps	Memuat hadis-hadis shahih yang bersumber dari shahih Al-Bukhari	BookMedia	
16	Ringkasan Shahih Bukhari Apps	Memuat ringkasan Shahih Bukhari		
17	Hadist Shahih Bukhari Terjemah Apps	Memuat hadi yang bersumber dari kitab shahih bukhari dilengkapi dengan terjemahnya		
18	40 Hadis Arbain Apps	Memuat 40 hadis Arbain yang diambil dari Imam Nawawi		
19	Hadits dari Shahih Bukhari Apps	Memuat hadis Shahih dari kitab Shahih Bukhari		
20	Hadis Shohih al-tirmidzi Apps	Memuat hadis yang diambil dari kitab Sunan al-Tirmidzi		
21	Mausu'ah Ruwah al-Hadits al-Ishdar al-Tsani	Memuat biografi ringkas 8858 perawi.	Tahun 2000	Aplikasi windows
22	Mausu'ah al-Hadits al-Syarif	Memuat kutub al-tis'ah beserta syarahnya.		Aplikasi windows

No	Nama Aplikasi	Konten	Penerbit	Keterangan
23	Manzhumah al-Tahqiqat al-Hadithiyyah	Memuat tujuh kitab antara lain: <i>Silsilah al-Shahihah wa dhaifah, Irwa al-ghali, al-Jami al-Shagir, Sunan al-Arba'ah</i> (keempatnya karya Albani), <i>Al-Mughni an Haml al-Asfar, Majma al-Zawaid, Raudhah al-Muhaddithin</i>		Aplikasi windows
24	Maktabah Syamilah	Memuat ribuan kitab (16.099 Judul) dari berbagai bidang khususnya hadis dan takhrijnya.	Muassasah Al-Maktabah Syamilah, tahun 2009 (Perpustakaan Majid Nabawi, Madinah)	Aplikasi windows dan Androids, diteliti oleh Syamsu Rizal.
25	Jawami' Al-Kalim	Memuat kitab-kitab hadis lengkap beserta takhrijnya.		Aplikasi windows
26	Al-Jami' Li Hadits Nabawi	Memuat 401 kitab Hadis dan 'ulumul hadis, jumlah hadisnya 522. 346 dan memuat 1.000.000 penjelasan kata-kata gharib.		Aplikasi windows
27	Maktabah S{ayyidu al-Fawa'id (Saaaid.net)	Memuat beberapa kitab berbahasa arab, baik ilmu hadis, hadis maupun selainnya. Namun, aplikasi ini tidak memiliki takhrij al-Hadith.	'Abdur Rahman	

Aplikasi maupun web yang termuat dalam tabel tersebut, tentu belum mencakup seluruh digitalisais hadis yang ada. Tabel diatas hanya sebagai bukti bahwa digitalisasi hadis marak dilakukan diseluruh penjuru dunia. Digitalisasi hadis mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, baik akademisi maupun ulama-ulama kontemporer. Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup aktif dalam mengembangkan digitalisasi hadis baik berbentuk aplikasi maupun berbentuk web. Digitalisasi hadis menjadi trend bagi kajian hadis itu sendiri, karena fasilitas yang dijanjikan adalah kemudahan dan keefektifan dalam memperluas ilmu pengetahuan. Manfaat yang dirasakan dari digitalisasi hadis bagi perkembangan kajian hads antara lain:

1. Semakin mudahnya mengakses hadis dengan mengetahui berbagai sumber hadis itu dimunculkan.

2. Memberikan kemudahan bagi pen-takhrij hadis. Dalam waktu yang relatif singkat kualitas dan sumber hadis dapat teridentifikasi.
3. Hadis dapat akses setiap saat tanpa terbatas ruang dan waktu.
4. Memudahkan pengkaji hadis memahami hadis melalui kitab-kitab syarah hadis yang ditampilkan oleh aplikasi dan web tersebut.
5. Sebagian aplikasi juga menampilkan hadis-hadis yang memiliki ke-ghoriban, hal ini tentu memberikan manfaat yang besar bagi pengkaji hadis dalam memahami hadis.

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan hadis merupakan salah satu sejarah pelik dalam kajian sejarah islam. Banyak fakta-fakta sejarah yang tidak terekam didalamnya secara absolut, sehingga sering terjadi *miss-understand* terhadap sejarah hadi, kemudian lahirnya kelompok *munkir al-sunnah*. Perkembangan sejarah hadis di era digital mengalami kepesatan seperti ilmu-ilmu keislaman lainnya, hal ini didukung dengan semangat pemikir muslim untuk mengemabngkan digital sebagai media efektif dalam pengembangan kajian hadis.

Takhrij hadis merupakan salah satu kajian hadis yang mendapat perhatian penuh, dibeberapa web dan aplikai windows, sehingga kegiatan takhrij hadis yang awalnya terasa sulit dan memakan waktu menjadi mudah dan efektif. Digitalisai hadis memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan kajian hadis, salah satunya menjadikan hadis yang pada awalnya jauh dari masyarakat karena kitabnya yang berjilid-jilid menjadi dekat dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhannya terhadap hadis dapat diakses tanpa terbatas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Luthfi Maulana. (2016). PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Suryadilaga, M. A. (2014). Kajian Hadis Di Era Global. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2). <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>
- Syed Najihuddin Syed Hassan, Mohd Zohdi Mohd Amin, & Syed Najmuddin Syed Hassan. (2014). Kajian Penerimaan Pensyarah Terhadap Pengajaran Dan Pembelajaran Hadis Berbantuan Laman Web Al-Durar Al-Saniyyah. *JHCD*, 7(1).
- Taufikurrahman, T., & Hisyam, A. (2020). Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595>
- Zulkipli, S. N., Yaacob, Z., Anas, N., Noor, M. S. M., Abidin, M. Z. H. Z., Ahmat, A. C., & Yakob, M. A. (2017). Takhrij al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub Tisâh and Mawsuâh al-Hadith al-Nabawi al-Syarif.

International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7(6).
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i6/3351>